

BAB III

GAMBARAN UMUM KANAL YOUTUBE @UNLOCKED

A. Profil dan Latar Belakang Kanal Youtube @Unlocked

Kanal YouTube @Unlocked merupakan suatu kanal media sosial yang biasa dikenal sebagai Unlocked Media atau Reyben Unlocked. Yang dilakukan oleh pasangan selebritis sekaligus pengusaha yaitu Rey Utami dan Pablo Benua. Rey Utami lahir pada tanggal 24 Maret 1987 dan mulai mengawali karirnya sebagai presenter olahraga dan penyanyi.¹

Sedangkan Pablo Benua merupakan pengacara sekaligus pengusaha sukses di bidang properti, tambang dan skincare. Kisah cinta mereka sempat viral di media sosial karena mereka memutuskan untuk langsung menikah hanya dalam waktu tujuh hari setelah pertama kali berkenalan lewat aplikasi kencan.²

Sebelum kanal YouTube @Unlocked berkembang Rey Utami dan Pablo Benua hanya mengandalkan kanal utama mereka yaitu Reyben Entertainment tetapi seiring berjalannya waktu pasangan tersebut mulai mengembangkan kanal yang kedua karena merasa kanal yang pertama kontennya tidak terfokus pada satu konten saja. Isi konten mereka pada kanal pertama berisi konten vlog keluarga, dokumentasi kegiatan sosial bahkan hingga konten musik sekalipun. Maka dari itu mereka memutuskan untuk memisahkan salah satu program andalan mereka yang paling populer yaitu podcast “DiaRey”. Dengan begitu penonton akan

¹ Rey Utami , *Biografi Rey Utami* diakses 13 juli 2026.

<https://www.google.com/url?sa=i&source=web&rct=j&url=https://id.wikipedia.o&ust=1782486752660000>

² https://YouTube.com/@unlocked_entertainment?si=Wd-B_6dii3C_7RLj.

lebih mudah menemukan konten wawancara dan podcast secara terstruktur. Selain itu @Unlocked juga dibentuk agar mereka memiliki ruang lebih bebas dalam menyajikan wawancara yang lebih mendalam, karena kanal ini banyak membahas tentang kisah hidup narasumber yang sangat personal, sensitif, hingga isu kehidupan dewasa. Pembentukan @Unlocked ini juga didorong oleh kebutuhan ruang digital yang lebih terbuka namun tetap terarah. Pada kanal baru ini mereka juga memiliki kebebasan untuk lebih bisa mengulik sisi kontroversial para tokoh publik atau masyarakat yang memiliki cerita yang dramatis, dengan menyertakan batasan usia yang lebih ketat bagi penontonnya. Perkembangan @Unlocked juga bertujuan untuk mempermudah dalam pengelolaan hak cipta dan mempermudah bagi pengelola untuk melindungi karya mereka dari tindakan pencurian atau pengunggahan ulang video tanpa izin atau ilegal. Selain itu @Unlocked dibangun untuk memperkuat citra sebagai konten media hiburan digital yang tetap profesional, karena kanal ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berbagi konten saja tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan bisnis yang dapat menarik mereka untuk bekerja sama di perusahaan, baik dalam bentuk iklan maupun endorsement.³

³ *Membuat Podcast di YouTube Studio*, YouTube diakses 13 juli 2026.
<https://www.YouTube.com/watch?v=iG5yh0krGQw>



Gambar 3.1 profil YouTube @Unlocked

Kanal YouTube @Unlocked saat ini memiliki sekitar 298.000 pelanggan (subscribers) dengan total koleksi mencapai 4.700 video, dan berhasil mendapatkan viewers 10.000 hingga 60.000 per videonya.⁴

B. Praktik eksploitasi seksualitas yang ditampilkan dalam podcast YouTube @Unlocked dari segi aspek bahasa dan visual.

Praktik eksploitasi seksualitas dalam podcast YouTube @Unlocked dapat dipahami sebagai bentuk penyajian konten yang menjadikan isu-isu seksual sebagai bagian utama dalam menarik perhatian penonton. Eksploitasi tersebut tidak selalu ditampilkan melalui adegan yang bersifat vulgar, tetapi juga dapat terlihat dari cara suatu topik dibahas, pilihan bahasa yang digunakan, serta visual yang ditampilkan selama podcast berlangsung.⁵

Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membangun daya tarik konten sehingga mendorong rasa penasaran penonton untuk menonton.

⁴ “Biografi kanal Unlocked” https://YouTube.com/@unlocked_entertainment?si=ecGgx57nphhMJo4w, YouTube diakses 27 Juni 2026.

⁵ Tri Haryanto, Didin Wahyudin, “Eksploitasi Perempuan dalam Media Massa dan Tinjauan Islam” *Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 2 (2017), 285.

a. Aspek Bahasa

Dari segi bahasa, podcast @Unlocked banyak menggunakan kalimat yang secara langsung membahas persoalan seksual. Pertanyaan yang diajukan host sering kali mengarah pada pengalaman pribadi narasumber mengenai hubungan romantis, kehidupan rumah tangga, perselingkuhan, hingga aktivitas seksual. Pemilihan kata dan kalimat dibuat secara lugas sehingga pembahasan terasa terbuka dan tidak banyak menggunakan istilah yang disamarkan. Selain itu judul video dan potongan kalimat yang dijadikan judul tersebut menggunakan bahasa yang thumbnail sehingga mengandung unsur sensasional yang membuat ingin menontonnya. Kata-kata tersebut dipilih untuk menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga mendorong mereka membuka video. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi strategi untuk menarik perhatian dan meningkatkan jumlah penonton.⁶

b. Aspek pembahasan

Tema yang diangkat dalam podcast banyak berpusat pada pengalaman pribadi narasumber yang berkaitan dengan seksualitas. Misalnya pembahasan mengenai perselingkuhan, hubungan intim suami istri, pelecehan seksual, prostitusi, kekerasan seksual, maupun konflik rumah tangga yang melibatkan unsur seksual. Isu-isu tersebut dibahas secara mendalam melalui proses wawancara sehingga menjadi fokus utama dalam setiap

⁶ Sarma Pangeban, Mira Sinurat, Nomi Agustina Simorangkir “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada YouTube Helmy Yahya Bicara, Ngobrol Bisnis dengan Sultan Chilik 1 Milyar” *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan* 9 ,no. 4 (2019), 35.

episodenya. Pembahasan yang panjang membuat penonton memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai pengalaman narasumber. Namun, pada saat yang sama topik tersebut juga berpotensi menjadikan pengalaman seksual sebagai komoditas yang dikonsumsi oleh publik. Cerita yang bersifat pribadi kemudian berubah menjadi konten yang dapat ditonton oleh jutaan pengguna YouTube.⁷

C. Aspek visual

Praktik eksploitasi ini dapat terlihat melalui penggunaan thumbnail, ekspresi narasumber, dan cara pengambilan gambar. Thumbnail biasanya menampilkan ekspresi sedih, terkejut, atau menangis yang dipadukan dengan kalimat yang menarik untuk membuat penonton penasaran. Saat podcast berlangsung kamera lebih sering menggunakan pengambilan gambar jarak dekat sehingga ekspresi dan emosi narasumber terlihat lebih jelas ketika menceritakan pengalaman pribadinya. Meskipun tidak menampilkan adegan seksual secara langsung penyajian visual tersebut membuat pembahasan tentang seksualitas terasa lebih menari dan dramatis bagi penonton.⁸

Untuk mempermudah pemetaan data, peneliti kemudian mengumpulkan 5 konten yang telah dipilih untuk klasifikasi praktik eksploitasi seksualitas pada kanal YouTube @Unlocked dari segi aspek bahasa, pembahasan atau tema, dan visual.

⁷ Nisa Halisa Hakim, "Analisis Wacan Kritis Norman Fairclough pada Video YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia" *Jurnal of Linguistics* 10, no. 1 (2023), 23.

⁸ Nurul Hanifah, Aziz Faturrochman, Dea Senja Praweni, "Pelanggaran Etika Pariwisata Indonesia pada kanal Instagram @gatotkoco.id" *Jurnal Audiens* 6, no. 1 (2025), 94.

Tabel 3.1 Pemetaan data eksploitasi seksual dalam podcast YouTube kanal @Unlocked.

No	Data Konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik Eksploitasi dan Maknanya
1	Perempuan SMA yang “Ingin jadi artis” dan Menyerahkan p-nya ke Oknum Sutradara	Bahasa yang digunakan bersifat sensasional, seperti “serahkan p-nya” dan “oknum sutradara” kata “p” disamaarkan tetapi tetap saja mengarah pada makna seksual.	Membahas tentang pengalaman perempuan yang ingin menjadi artis saat masih SMA dan dikaitkan dengan tindakan oknum yang memanfaatkan situasi tersebut.	Judul dibuat mencolok agar dapat menarik perhatian penonton.	Eksploitasi disini dapat dilihat dari penggunaan pengalaman seksual sebagai daya tarik utama konten. maknanya pengalaman perempuan dapat dijadikan komoditas untuk memancing rasa penasaran penonton.
2	Pembahasan tentang perempuan yang masih SMA dan ingin masuk dunia hiburan.	Bahasa yang digunakan mengarah pada relasi kuasa, seperti posisi perempuan muda yang memiliki keinginan untuk menjadi artis dan pihak lain yang memiliki akses ke dunia hiburan.	Tema utama berkaitan dengan kerentanan perempuan muda dalam dunia hiburan terutama ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki kuasa atau pengaruh.	Visual podcast biasanya menampilkan narasumber dan host dalam ruang studio, sehingga fokus penonton lebih diarahkan pada cerita pribadi narasumber.	Praktik eksploitasi dapat muncul ketika kisah pribadi seseorang dijadikan tontonan publik. Maknanya pengalaman rentan seseorang dapat berubah menjadi konsumsi hiburan.
3	Penggunaan frasa “oknum sutradara”.	Bahasa tersebut membangun	Tema yang dibahas mengarah pada	Menekankan ekspresi narasumber	Eksploitasi ditunjukkan

No	Data Konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik Eksplotasi dan Maknanya
		kesan adanya penyalahgunaan posisi atau profesi. Kata “oknum” memberi penekanan bahwa pelaku memiliki status tertentu.	penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan antara calon istri dan pihak yang dianggap mampu membuka peluang untuk karier	dan host ketika membahas pengalaman.	melalui penggambaran relasi kuasa, yaitu seseorang yang memiliki peluang atau akses menggunakan posisinya untuk memengaruhi korban. Maknanya tubuh dan pengalaman 47ahasa47an ditempatkan dalam posisi tidak setara
4	Penggunaan kata “serahkan” yang terdapat di judul	Kata “serahkan” memberi 47ahas bahwa 47ahasa47an menjadi pihak yang memberikan sesuatu, padahal konteksnya dapat mengarah pada tekanan, bujukan, atau manipulasi	Tema ini berkaitan dengan bagaimana pengalaman seksual dibingkai sebagai cerita yang mengejutkan dan dramatis	Judul dan thumbnail menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai penarik penonton	Eksplotasi terlihat dari cara bahasa membingkai korban seolah-olah aktif “menyerahkan”, bukan sebagai pihak yang mungkin mengalami manipulasi, maknanya bahasa dapat menggeser

No	Data Konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik Eksplotasi dan Maknanya
					fokus dan tindakan pelaku ketubuh korban
5	Konten podcastnya membahas tentang pengalaman pribadi yang bersifat sensitif.	Bahasa yang digunakan cenderung lebih terbuka dan lebih mengarah pada pengalaman seksual atau relasi intim.	Tema pembahasan tidak hanya informatif, tetapi juga diarahkan pada sisi personal dan sensasional dari pengalaman narasumber.	Penonton dapat melihat dari ekspresi, gestur, dan reaksi narasumber maupun host.	Eksplotasi ini muncul ketika pengalaman pribadi yang sensitif dijadikan bahan utama untuk mempertahankan perhatian penonton. Maknanya yaitu cerita korban tidak hanya diposisikan sebagai pengalaman sosial saja, tetapi juga sebagai tontonan publik.



Gambar 3.2 Thumbnail podcast dan data saat podcast berlangsung yang berjudul “ingin jadi artis saat SMA, Cewek ini serahkan P nya ke oknum sutradara

Tabel 3.2: Pemetaan data eksploitasi seksual dalam podcast YouTube kanal @Unlocked

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan makna nya
1	“Wanita ini jadi pelampiasan teman-teman sekolahnya!!”	Menggunakan kata sensasional seperti “wanita”, “pelampiasan”, dan tanda seru ganda. Kata “pelampiasan” memiliki makna negatif karena menggambarkan seseorang sebagai objek untuk memenuhi keinginan pihak lain.	Tema yang dibahas mengarah pada pengalaman perempuan yang diduga menjadi korban perlakuan tidak pantas dari teman-teman sekolahnya	Judul dibuat mencolok agar dapat menimbulkan rasa penasaran bagi penonton	Eksplorasi dapat dilihat dari cara pengalaman perempuan yang dijadikan daya tarik utama dalam konten. Maknanya yaitu pengalaman pribadi yang sensitif dapat dipakai sebagai bahan tontonan untuk menarik perhatian penonton
2	Konten yang membahas tentang perempuan yang mengalami	Bahasa yang digunakan membangun kesan dramatis dan emosional. Penggunaan	Tema berkaitan dengan kerentanan perempuan dalam relasi	Visual podcast biasanya menampilkan ekspresi narasumber	Eksplorasi muncul ketika pengalaman korban dijadikan cerita Utama yang

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan makna nya
	perlakuan buruk dilingkungan sekolah.	kata “pelampiasan” menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif dan dirugikan.	pertemanan terutama jika ia berada dalam posisi tidak berdaya atau tidak mampu menolak tekanan sosial.	dan host secara dekat.	dikonsumsi publik. Maknanya yaitu pengalaman traumatis tidak hanya dibahas sebagai persoalan sosial, tetapi juga dijadikan tontonan.
3	Narasi tentang teman-teman sekolah yang menjadikan narasumber sebagai “pelampiasan	Kata pelampiasan mengandung unsur objektifikasi karena menggambarkan tubuh atau diri seseorang sebagai alat pemuas pihak lain.	Tema yang muncul adalah relasi kuasa dalam lingkungan sekolah, dimana korban bisa berada dalam tekanan kelompok.	Visual dapat memperkuat emosi melalui ekspresi wajah, gestur, dan respons host terhadap cerita narasumber .	praktik eksploitasi tampak dari penggambaran korban sebagai objek. Maknanya perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kehendak saja tetapi sebagai sasaran dari pihak lain
4	Alur konten tersebut menggali tentang pengalaman pribadi narasumber	Pertanyaan atau pembahasan yang mengarah pada pengalaman sensitif dapat memancing	Tema pembahasan lebih mengarah pada pengalaman pribadi, tekanan sosial, dan	Cara pengambilan kamera dalam podcast ini sering membuat	Eksplorasi dapat terlihat ketika cerita yang bersifat pribadi dan sensitive dibuka secara terang-

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan makna nya
	secara rinci.	rasa penasaran penonton.	kemungkinan pelecehan atau perlakuan tidak pantas.	penonton fokus pada ekspresi emosional narasumber	terangan di ruang publik. Maknanya penderitaan seseorang dapat berubah Menjadi komoditas media
5	Judul menampilkan pengalaman perempuan sebagai konflik utama	Bahasa yang dipilih tidak netral karena langsung menonjolkan sisi sensasional dari pengalaman korban	Tema konten tidak hanya membahas pengalaman hidup, tetapi juga menonjolkan sisi seksual, emosional, atau traumatis untuk menarik perhatian.	Visual podcast menampilkan suasana percakapan yang intim, sehingga cerita terasa lebih personal	Eksplorasi terlihat ketika pengalaman masa lalu narasumber dijadikan sebagai bahan konsumsi publik. Maknanya ruang pribadi korban dibawa ke ruang media untuk kepentingan hiburan.



Gambar 3.3 Thumbnail podcast dan data saat podcast berlangsung yang berjudul “wanita ini jadi pelampiasan temen-temen sekolahnya”

Tabel 3.3: Pemetaan data eksploitasi seksualitas dalam podcast kanal YouTube @Unlocked

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
1	“Bosan main bertiga sama mertua, cewek ini pacarin adik mertuanya juga!!”	Menggunakan bahasa visual dan sensasional. Frasa “main bertiga” mengarah pada aktivitas seksual, sedangkan kata “mertua” dan “adik mertua” memperkuat unsur dalam keluarga.	Tema yang diangkat berkaitan dengan relasi seksual, perselingkuhan dan hubungan tabu dalam lingkup keluarga.	Judul dibuat mencolok dan provokatif untuk menarik rasa penasaran	Praktik eksploitasi terlihat dari penggunaan isu seksual dan hubungan keluarga sebagai daya tarik utama konten. Maknanya pengalaman seksual seseorang dikemas sebagai tontonan sensasional untuk memperoleh perhatian penonton.
2	Konten ini menonjolkan cerita	Bahasa yang digunakan menempatkan	Tema pembahasan lebih mengarah	Visual podcast dalam pengambilan	Eksplorasi ini muncul karena tubuh dan

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
	perempuan yang terlibat hubungan dengan mertua dan adik mertua	perempuan sebagai pusat cerita seksual. Seperti penyebutan “cewek ini” membuat Identitas perempuan menjadi objek utama dalam pembahasan tersebut.	pada pengalaman perempuan dalam relasi seksual yang tidak biasa dan dianggap menyimpang secara norma sosial.	kamera lebih menampilkan narasumber dan host dalam suasana Percakapan sehingga terlihat menjadi suasana yang intim.	pengalaman seksual yang dijadikan bahan utama konten. Maknanya perempuan tersebut tidak hanya hadir sebagai narasumber saja tetapi juga sebagai objek cerita yang di konsumsi publik.
3	Dalam judul frasa “bosan main bertiga”	Bahasa tersebut bersifat provokatif karena menggambarkan aktivitas seksual secara implisit tetapi tetap mudah dipahami penonton.	Tema yang muncul adalah pencarian sensasi melalui pengalaman seksual yang dianggap ekstrem.	Thumbnail dan judul berfungsi sebagai pemancing klik atau klikbait.	Praktik eksploitasi ini terjadi melalui pemanfaatan bahasa seksual untuk menaikkan penonton. Maknanya, unsur seksual digunakan sebagai strategi media untuk membuat penonton penasaran.
4	Potongan Shorts terkait video ini memakai frasa seperti “siapa lebih memuaskan”.	Bahasa tersebut mengarah pada perbandingan kepuasan seksual. Kata “memuaskan” memperlihatkan bahwa pembahasan diarahkan pada	Tema pembahasan berkaitan dengan perbandingan pengalaman seksual antara beberapa pihak.	Potongan video pendek biasanya menampilkan bagian paling mengejutkan agar penonton tertarik menonton versi lengkapnya.	Eksplorasi ini terlihat dari pemotongan bagian sensitif untuk dijadikan konten pendek. Maknanya pengalaman intim dijadikan cuplikan

No	Data	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
		aspek tubuh dan pengalaman intim.			hiburan yang mudah viral
5	Potongan lain menyebutkan isu “rahasia selingkung dengan mertua terbongkar”.	Bahasa yang dipakai menekankan unsur skandal, rahasia, dan pengungkapan aib.	Tema yang dibangun adalah perselingkuhan, konflik keluarga, dan hubungan seksual yang melanggar norma.	Visual dapat menonjolkan ekspresi terkejut dari host narasumber agar kesan dramatis semakin kuat.	Eksplorasi muncul ketika aib atau pengalaman pribadi dijadikan bahan konsumsi publik. Maknanya persoalan privat keluarga diubah menjadi komoditas media.



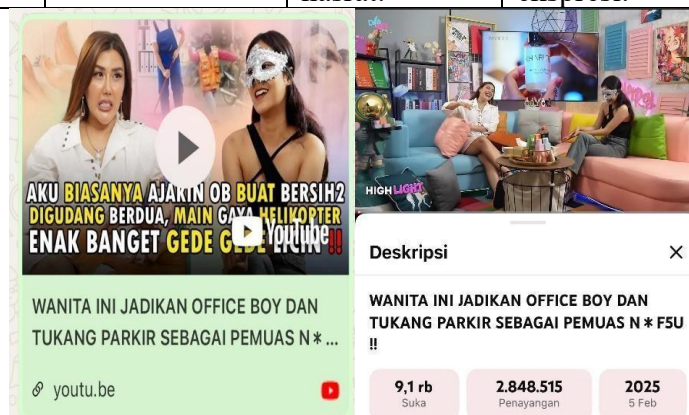
Gambar 3.4 Thumbnail podcast dan data saat podcast berlangsung yang berjudul “bosan main bertiga sama mertua, cewe ini pacarin adik mertuanya”.

Tabel 3.4: pemetaan data eksplorasi seksualitas dalam podcast kanal YouTube @!Unlocked.

No	Data konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Eksplorasi seksual dan maknanya
1	“Wanita ini dijadikan office boy dan tukang parkir sebagai	Menggunakan diksi sensasional dan seksual, seperti kata “pemuas n*fsu”.kata	Tema yang diangkat berkaitan dengan pengalaman seksual	Judul dibuat provokatif untuk menarik rasa penasaran penonton	Praktik eksploitasi terlihat dari penggunaan pengalaman seksual sebagai

No	Data konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Eksplorasi seksual dan maknanya
	pemuas n*fsu”!!	tersebut disamakan, tetapi maknanya tetap mengarah pada hasrat seksual.	perempuan dengan laki-laki dari status pekerjaan tertentu, yaitu office boy dan tukang parkir.		daya tarik utama konten. Maknanya seksualitas perempuan dijadikan komoditas untuk menarik perhatian dan engagement penonton.
2	Konten menempatkan perempuan Sebagai subjek utama cerita seksual.	Penyebutan kata “wanita ini” membuat narasumber perempuan menjadi pusat perhatian. Bahasa tersebut mengarahkan penonton untuk fokus pada perilaku seksual Perempuan.	Tema pembahasan mengarah pada relasi seksual hasrat, dan pengalaman pribadi yang bersifat intim.	Visual dapat menonjolkan ekspresi terkejut dari host narasumber agar kesan dramatis semakin kuat.	Eksplorasi muncul ketika pengalaman intim perempuan dijadikan bahan tontonan publik. Maknanya, identitas dan pengalaman seksual narasumber tidak hanya dibahas, tetapi juga dijadikan objek konsumsi media
3	Penggunaan kata profesi dalam judul “office boy” dan “tukang parkir”.	Bahasa tersebut menonjolkan status sosial/pekerjaan pihak yang terlibat sehingga cerita nampak lebih sensasional.	Tema yang muncul berkaitan dengan hubungan Seksual lintas status sosial dan bagaimana hal itu dijadikan cerita yang mengejutkan.	Judul dan thumbnail berfungsi sebagai pemancing.	Praktik eksploitasi terlihat dari penggunaan status pekerjaan sebagai bagian dari sensasi. Maknanya profesi tertentu ikut dikomodifikasi untuk daya tarik cerita seksual.
4	Frasa “pemuas n*fsu” menjadi inti	Bahasa ini menggambarkan seseorang sebagai alat pemuas hasrat,	Tema pembahasan mengarah pada	Visual dapat menonjolkan ekspresi terkejut dari host	Eksplorasi tampak dari objektifikasi manusia sebagai “pemuas”.

No	Data konten	Aspek Bahasa	Pembahasan/ Tema	Visual	Eksplorasi seksual dan maknanya
	daya tarik judul.	bukan sebagai individu yang memiliki nilai atau martabat.	objektifikasi tubuh.	narasumber agar kesan dramatis semakin kuat.	Maknanya tubuh dan relasi intim diposisikan sebagai alat untuk membangun sensasi media.
5	Konten kemungkinan menggali pengalaman pribadi narasumber secara detail.	Pertanyaan atau alur pembahasan yang mengarah pada pengalaman seksual.	Tema pembahasan berpusat pada pengalaman seksual, relasi kuasa, dan pemenuhan hasrat.	Format podcast membuat cerita terasa intim karena penonton melihat ekspresi.	Eksplorasi terjadi ketika pengalaman pribadi yang sensitif dibuka di ruang publik.



Gambar 3.5 Thumbnail podcast dan data saat podcast berlangsung yang berjudul “wanita ini dijadikan office boy dan tukang parkir sebagai pemuas n*fsu”!!.

Tabel 3.5: Pemetaan data eksploitasi seksualitas dalam podcast kanal YouTube @Unlocked

No	Data konten	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
1	Potongan konten berisi framing “Curhat panas 18+”.	Menggunakan kata sensasional seperti “panas” dan “18+”. Bahasa ini memberi penanda bahwa konten	Tema yang dibangun berkaitan dengan pengalaman pribadi yang bersifat intim Dan seksual	Potongan video/shorts biasanya menampilkan bagian yang paling menarik atau mengejutkan agar penonton	Praktik eksploitasi terlihat dari penggunaan label “18+” sebagai daya tarik konten. Maknanya unsur seksual

No	Data konten	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
		diarahkan pada pembahasan dewasa atau seksual.		tertarik membuka video penuh tersebut.	dijadikan alat untuk menarik rasa penasaran dan meningkatkan engagement.
2	Potongan lain bisa menampilkan frasa “bisa main 5 kali sehari”.	Kata “main” digunakan sebagai bahasa kiasan yang mengarah pada aktivitas seksual. Frasa “5 kali sehari” memperkuat kesan vulgar dan sensasional.	Tema pembahasan mengarah pada intensitas aktivitas seksual narasumber.	Visual kemungkinan menyoroti ekspresi host atau narasumber untuk memperkuat kesan yang mengejutkan.	Eksplorasi ini terlihat dari objektifikasi perempuan melalui penyebutan fisik dan pengalaman seksualnya.
3	Potongan konten menampilkan narasi “cewek cantik ini modus-modusin 2 tukang service wifi”.	Bahasa yang digunakan menonjolkan identitas fisik perempuan melalui frasa “cewek cantik”. Kata modus-modusin dapat memberi kesan yang menggoda atau merencanakan sesuatu.	Tema berkaitan dengan relasi seksual antara perempuan dan pekerja jasa, yaitu tukang service WiFi.	Format podcast membuat cerita terasa intim karena penonton melihat ekspresi, gestur, dan respons host.	Praktik eksploitasi ini terlihat dari objektifikasi perempuan melalui penyebutan fisik dan pengalaman seksualnya. Maknanya perempuan ditempatkan sebagai objek cerita yang menarik karena tubuh dan perilaku seksualnya.
4	Frasa “buat lampiasin n4fsunya” digunakan dalam	Kata “lampiasin n4fsu” sangat seksual dan provokatif.	Tema pembahasan mengarah pada pemenuhan hasrat seksual.	Thumbnail atau teks pada potongan video dapat berfungsi sebagai clickbait untuk	Eksplorasi ini tampak dari penggunaan hasrat seksual sebagai inti dari promosi konten.

No	Data konten	Aspek bahasa	Pembahasan/ Tema	visual	Praktik eksploitasi dan maknanya
	potongan konten.	Walaupun kata “nafsu” disamarkan, maknanya tetap jelas.		memancing penonton.	Maknanya, pengalaman intim digunakan untuk menarik komentar dan perhatian penonton.
5	Konten dikemas dalam bentuk podcast/curhat pengalaman pribadi.	Bahasa atau percakapannya dibuat santai, terbuka, dan mengarah pada cerita seksual agar mudah dikonsumsi penonton.	Tema yang digunakan adalah pengalaman seksual pribadi yang dikemas sebagai cerita hiburan.	Visual podcast dapat memperkuat kesan personal karena penonton melihat langsung ekspresi narasumber ketika bercerita.	Praktik eksploitasi terlihat dari cara pengalaman pribadi narasumber dibawa ke ruang publik. Maknanya, ruang privat perempuan dijadikan konsumsi media untuk membangun sensasi.



Gambar 3.6 Thumbnail podcast dan data saat podcast berlangsung yang berjudul “cewek ini modusin dua tukang servis wifi buat lampiasin n*fsunya”!!.

Adapun pemaparan konten podcast eksploitasi seksualitas dalam podcast kanal YouTube @Unlocked dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ingin jadi artis saat SMA, cewek ini serahkan P nya ke oknum sutradara.

Berdasarkan keseluruhan data transkrip percakapan dalam podcast yang berjudul “Ingin jadi artis saat SMA, cewek ini serahkan P nya ke oknum sutradara!!”. Yang diunggah pada 27 Januari 2025 dengan dibawakan oleh host yang bernama Rey Utami dan narasumber yang bernama Fia dengan jumlah penayangan sekitar 2.743.546 dan memperoleh 9,6 ribu likes tersebut. Berdasarkan thumbnail dan transkrip percakapan, podcast ini memperlihatkan praktik eksploitasi seksualitas yang cukup kuat, terutama melalui pemilihan judul, kalimat pada thumbnail, dan isi cerita narasumber. Pada thumbnail terdapat kalimat yang sangat provokatif, seperti “Saking pengen jadi artis aku main di lapangan terbuka sama crew film” dan “jadi dipake rame-rame”. Judul video juga menggunakan diksi yang sensasional, yaitu “Ingin jadi artis saat SMA, cewek ini serahkan P-nya ke oknum sutrad”. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seksual narasumber dijadikan daya tarik utama untuk memancing rasa penasaran penonton.

Pada bagian awal podcast, host menyampaikan bahwa konten ini adalah konten dewasa dan disebut sebagai edukasi. Hal ini terlihat pada menit 1.06–1.46, ketika host mengatakan bahwa cerita ini “full makna”, “untuk dewasa”, dan bertujuan sebagai “edukasi berbagi pengalaman supaya kita tidak terjerumus.” Namun, meskipun dibingkai sebagai edukasi, isi percakapan setelahnya justru banyak menonjolkan pengalaman seksual narasumber secara terbuka. Dengan demikian, label edukasi seolah menjadi pembenaran agar pembahasan yang bersifat seksual tetap dapat ditampilkan sebagai tontonan publik.

Eksploitasi seksualitas mulai terlihat ketika narasumber menceritakan bahwa ia ingin masuk ke dunia hiburan sejak masih muda. Pada menit 1.54–2.17, narasumber menjelaskan bahwa ia

bekerja di dunia entertain sebagai talent dan mengenal dunia tersebut ketika usianya masih sekitar 18 tahun. Percakapan ini menjadi awal dari narasi bahwa keinginan menjadi artis membuka ruang bagi pihak tertentu untuk memanfaatkan ketidaktahuan dan posisi rentan narasumber.

Pada menit 2.48–3.05, narasumber menyampaikan adanya tekanan dari orang tua agar ia masuk ke dunia hiburan. Ia mengatakan bahwa dirinya berada dalam situasi “harus menyerahkan” karena adanya dorongan orang tua yang sangat menginginkan anaknya sukses di dunia film. Bagian ini memperlihatkan unsur eksploitasi karena tubuh dan masa depan narasumber ditempatkan dalam tekanan ambisi sosial dan ekonomi. Keinginan menjadi artis kemudian menjadi pintu masuk bagi oknum untuk menawarkan jalan tertentu yang mengarah pada praktik seksual.

Praktik eksploitasi juga terlihat pada menit 4.23–5.02, ketika narasumber menceritakan bahwa ada seseorang dari dunia entertainment yang tidak mau menjelaskan secara online, melainkan meminta bertemu langsung agar narasumber “paham dan mengerti”. Pertemuan tersebut disebut berlangsung di kantor atau tempat yang menurut narasumber terasa aneh karena tidak ada aktivitas seperti kantor pada umumnya. Bagian ini menunjukkan adanya relasi kuasa, sebab pihak yang dianggap memiliki akses ke dunia hiburan mengatur tempat dan cara komunikasi, sementara narasumber berada dalam posisi awam dan ingin mendapatkan kesempatan.

Pada menit 5.24–5.48, eksploitasi semakin tampak ketika narasumber menceritakan bahwa ia dijelaskan cara masuk ke dunia entertainment, lalu ditawarkan pilihan “bayar atau gratis”. Percakapan ini penting karena memperlihatkan adanya dua jalur yang dikaitkan dengan akses menuju dunia hiburan. Dalam konteks ini, “gratis” tidak benar-benar gratis, karena kemudian dijelaskan ada konsekuensi tertentu yang harus diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan menjadi artis dipakai sebagai alat untuk menekan atau menggoda narasumber agar bersedia mengikuti permintaan oknum.

Pada menit 5.56–6.03, narasumber menyebut bahwa tidak semua dunia entertainment seperti itu, tetapi ada oknum yang menyalahgunakan kesempatan. Kalimat ini memperjelas bahwa eksploitasi yang dibahas bukan semata-mata tentang dunia hiburan secara umum, melainkan tentang pihak tertentu yang memanfaatkan posisi narasumber. Penyalahgunaan kesempatan inilah yang menjadi inti eksploitasi, karena seseorang yang memiliki akses, kuasa, atau janji pekerjaan dapat mengarahkan korban pada situasi yang merugikan.

Pada menit 6.44–7.18, narasumber menyebut adanya nominal uang, yaitu sekitar Rp5 juta, sebagai bagian dari jalur berbayar. Namun, ketika membahas jalur gratis, narasumber menyadari bahwa dalam dunia tersebut “tidak ada yang benar-benar gratis” dan pasti ada timbal balik. Bagian ini menunjukkan eksploitasi seksual karena tubuh narasumber diposisikan sebagai bentuk “bayaran” atau pengganti uang. Dengan kata lain, akses terhadap dunia hiburan dikaitkan dengan tuntutan seksual.

Pada menit 7.33–7.43, percakapan semakin mengarah pada bentuk eksploitasi yang lebih luas karena narasumber menyebut bahwa permintaan tersebut bukan hanya untuk satu orang, tetapi dapat melibatkan banyak pihak, termasuk produser dan sutradara. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dalam cerita tersebut diposisikan sebagai objek yang dapat “dipakai” oleh beberapa pihak demi memperoleh peluang masuk dunia hiburan. Bagian ini sangat kuat sebagai data eksploitasi seksualitas karena menunjukkan adanya objektifikasi tubuh dan relasi kuasa dalam industri hiburan.

Pada menit 8.19–8.44, narasumber menjelaskan bahwa ia ditawari untuk “belajar dulu” di sebuah tempat seperti sanggar, tetapi tetap harus membayar. Bagian ini memperlihatkan bagaimana tawaran masuk dunia hiburan dikemas seolah-olah sebagai pelatihan atau kelas akting.

Namun, dalam konteks cerita sebelumnya, tawaran tersebut tidak sepenuhnya bersih karena sudah berkaitan dengan jalur bayar dan jalur “gratis” yang memiliki konsekuensi seksual.

Pada menit 9.15–9.31, narasumber menceritakan bahwa ia membayar DP sebesar sekitar Rp5 juta dengan mengambil uang orang tua secara diam-diam. Bagian ini memperlihatkan bentuk eksploitasi ekonomi yang berhubungan dengan eksploitasi seksual. Narasumber tidak hanya dimanfaatkan secara seksual melalui tawaran “jalur gratis”, tetapi juga secara finansial melalui pembayaran yang tidak jelas. Kondisi narasumber yang masih awam dan ingin menjadi artis membuatnya mudah diarahkan oleh oknum.

Pada menit 9.47–10.26, narasumber menceritakan bahwa setelah membayar, ia diajak ke sebuah ruangan yang awalnya ia kira sebagai tempat belajar atau latihan. Namun, situasinya menjadi tidak sesuai harapan karena ia merasa diarahkan ke tempat yang lebih tertutup. Percakapan ini menunjukkan adanya manipulasi situasi, yaitu narasumber dibuat percaya bahwa ia akan belajar atau menjalani proses untuk masuk dunia hiburan, tetapi kemudian diarahkan pada kondisi yang berpotensi mengeksploitasi tubuhnya.

Berdasarkan data tersebut, praktik eksploitasi seksualitas dalam podcast ini dapat dilihat dari cara pengalaman seksual narasumber dijadikan inti cerita dan daya tarik utama konten. Eksploitasi tersebut muncul melalui judul dan thumbnail yang vulgar, penggunaan bahasa sensasional, cerita tentang tubuh perempuan sebagai syarat masuk dunia hiburan, serta adanya relasi kuasa antara narasumber yang masih awam dengan oknum yang menjanjikan peluang menjadi artis. Meskipun podcast diawali dengan narasi edukasi, penyajian visual dan isi percakapan lebih dominan menonjolkan sisi sensasional dari pengalaman seksual narasumber.

Dengan demikian, podcast ini dapat dikategorikan memuat eksploitasi seksualitas karena tubuh, pengalaman intim, dan kerentanan narasumber dijadikan komoditas untuk menarik

perhatian penonton. Unsur seksual tidak hanya hadir sebagai bagian dari cerita, tetapi juga dijadikan strategi utama dalam thumbnail, judul, dan alur pembahasan.⁷⁷

2. “Wanita ini jadi pelampiasan teman-teman sekolahnya”.

Berdasarkan keseluruhan data transkrip percakapan dan thumbnail dalam podcast yang berjudul “Wanita ini jadi pelampiasan teman-teman sekolahnya”. Diunggah pada 3 Feb 2025 dengan dibawakan oleh host yang bernama Rey Utami dan narasumber yang bernama Fanya dengan jumlah penayangan sekitar 2.150.750 dan memperoleh 7,4 ribu likes tersebut. Praktik eksploitasi seksualitas dapat dilihat melalui pembahasan seksual secara terbuka, penggunaan bahasa vulgar, penggambaran tubuh, dan relasi seksual. Eksploitasi seksualitas dalam podcast ini tidak hanya tampak dari isi cerita narasumber saja, tetapi juga dari cara podcast membingkai pengalaman tersebut sebagai daya tarik utama untuk menarik perhatian penonton.

Pada menit 10.40-13.33, pembahasan mulai mengarah pada pengalaman intim narasumber dengan seseorang. Hal ini terlihat dari percakapan narasumber dan host mengenai “itu aku ditawarin jaket sedangkan dia enggak pakai apa-apa”.

Kemudian dilanjutkan dengan “enggak pakai baju dalaman” dan pada saat itu kamu pakai baju apa, aku pakai baju tidur tapi kaya kaos crop”. Percakapan tersebut menunjukkan adanya eksploitasi seksualitas karena membahas tubuh, pakaian, dan situasi intim yang dijadikan pembahasan dalam podcast tersebut. Cerita yang bersifat pribadi namun ditampilkan secara terbuka dapat membuat rasa penasaran penonton terhadap pengalaman seksual sang narasumber.

Selanjutnya pada menit ke 11.40-12.29 eksploitasi seksualitas juga tampak melalui pembahasan mengenai hubungan intim dan sentuhan tubuh. Hal ini terlihat dari kutipan, “emang

⁷⁷ “*Ingin jadi artis saat SMA, cewek ini serahkan P nya ke oknum sutradara*”, YouTube, diakses 26 Juli 2026 <https://YouTube/SHT0Ah7oKhg?si=v7PMDCKEw9dXsjCn>.

udah sama-sama nikah, udah pernah ngerasain yang namanya berhubungan,” serta “tiba-tiba dia pegang.” Percakapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seksual dijadikan bagian utama dari alur cerita. Dalam konteks podcast, pembahasan seperti ini dapat dikategorikan sebagai eksploitasi karena pengalaman intim narasumber dijadikan materi hiburan yang dikonsumsi publik.

Kemudian pada menit 15.24-18.54, eksploitasi seksualitas semakin kuat karena percakapan mengarah pada aktivitas seksual seperti “jadi cowok yang gua suka gua kasih servis yang enak” dan “pengen membuktikan bahwa punya kamu lebih enak” hal ini menunjukkan bahwa seksualitas dijadikan pusat pembahasan pada bagian ini, narasumber tidak hanya bercerita pengalamannya saja tetapi juga menggambarkan kepuasan dan perbandingan seksual.

Selain dari isi percakapan, praktik eksploitasi seksualitas juga terlihat pada thumbnail video. Thumbnail menampilkan dua perempuan dengan ekspresi yang mencolok, salah satunya menggunakan penutup mata, disertai teks besar seperti “Aku lebih suka punya temen sekolahku daripada suamiku, enak dan tahan lama!!” serta judul “Wanita ini jadi pelampiasan teman-teman sekolahnya!!”. Penggunaan kata seperti “pelampiasan,” “enak,” dan “tahan lama” menunjukkan bahasa sensasional yang sengaja digunakan untuk memancing rasa penasaran penonton. Thumbnail tersebut memperkuat bahwa seksualitas dijadikan sebagai daya tarik utama konten.

Dengan demikian, data pada podcast ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksualitas muncul melalui tiga aspek utama, yaitu aspek bahasa, aspek tema pembahasan, dan aspek visual. Dari aspek bahasa, podcast menggunakan diksi vulgar, sensasional, dan mengarah pada aktivitas seksual. Dari aspek tema, pembahasan berpusat pada tubuh, pengalaman seksual, kepuasan, perselingkuhan, serta imbalan ekonomi. Sementara dari aspek visual, thumbnail menggunakan

ekspresi, pose, dan teks provokatif untuk menarik perhatian penonton. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk konten yang menjadikan seksualitas sebagai komoditas hiburan.⁷⁸

3. Bosan main bertiga sama mertua, cewek ini pacarin adik mertuanya juga!!.

Berdasarkan keseluruhan data transkrip percakapan dan thumbnail dalam podcast yang berjudul “Bosan main bertiga sama mertua, cewek ini pacarin adik mertuanya juga!!”. Diunggah pada 3 Oktober 2025 dengan dibawakan oleh host yang bernama Rey Utami dan narasumber yang bernama Siska dengan jumlah penayangan sekitar 2.470.752 dan memperoleh 8,3 ribu likes tersebut. Menjelaskan bahwa , praktik eksploitasi seksualitas dalam podcast ini terlihat cukup dominan. Eksploitasi tersebut tidak hanya muncul melalui isi percakapan yang membahas pengalaman seksual narasumber secara terbuka, tetapi juga tampak sejak tampilan awal video melalui judul dan thumbnail yang dibuat sensasional. Dengan demikian, seksualitas dalam konten ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi dijadikan sebagai daya tarik utama untuk menarik perhatian penonton. Pada bagian thumbnail, eksploitasi seksualitas terlihat melalui penggunaan kalimat yang provokatif, seperti “Mertua sama adiknya dipacari buat kepuasan!!”, “Lagi posisi enak malah minta gantian”, dan judul preview “Bosan main bertiga sama mertua, cewek ini pacarin adik mertuanya”. Kalimat-kalimat tersebut secara langsung menonjolkan unsur seksual, relasi terlarang, dan konflik keluarga sebagai daya tarik utama video. Penggunaan huruf kapital, tanda seru berulang, serta pilihan kata yang mengarah pada aktivitas seksual menunjukkan bahwa thumbnail dibuat dengan gaya clickbait dan sensasional.

⁷⁸ “*Wanita ini jadi pelampiasan temen-temen sekolahnya*” , Youtube, diakses 26 Juni 2026 https://YouTube/KYDRqhxy_fo?si=bFbEEgm8XJuuDj_B

Dari segi visual, thumbnail juga memperkuat kesan eksploitasi. Tampilan dua perempuan dengan ekspresi dramatis, salah satunya diberi sensor pada bagian mata, menciptakan kesan bahwa cerita yang dibahas bersifat kontroversial dan memalukan. Latar warna mencolok seperti pink, ungu, dan hitam juga membuat thumbnail terlihat lebih menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksualitas tidak hanya dibangun melalui isi percakapan, tetapi juga melalui strategi visual yang sengaja menonjolkan skandal dan unsur dewasa agar penonton tertarik untuk menonton.

Pada menit 2.46–2.59, narasumber mengatakan, “Karena sikap dia enggak beri nafkah batin, tapi dari segi ranjang tidak ada. malah makin enggak bikin aku puas di ranjang.” Kutipan ini menunjukkan bahwa pembahasan rumah tangga tidak hanya dibicarakan sebagai masalah relasi suami istri, tetapi diarahkan pada pengalaman seksual narasumber. Masalah pribadi yang bersifat intim kemudian dijadikan bahan percakapan di ruang publik digital.³³

Selanjutnya Pada menit 6.12–6.29, narasumber mengatakan, “Aku lagi pakai baju yang lumayan seksi, aku pakai hot pen, BH.” Penyebutan pakaian secara detail memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dijadikan bagian dari narasi sensual. Bagian ini menunjukkan adanya eksploitasi yang nampak dari cara tubuh dan pakaian narasumber, karena penampilan narasumber digunakan untuk membangun imajinasi seksual dalam cerita.

Kemudian Pada menit 8.59–9.06, terdapat kutipan, “Papi kan enggak pernah enggak nurutin kamu, lagi horni-horninya, tapi kamu enggak mau nurutin.” Pilihan kata dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa percakapan sudah masuk pada pembahasan hasrat seksual secara langsung. Bahasa seperti ini dikatakan bahasa vulgar yang mana memperkuat kesan bahwa podcast tidak hanya membahas konflik rumah tangga, tetapi sengaja menonjolkan unsur seksual.

Pada menit 9.46–10.54, eksploitasi seksualitas terlihat melalui ungkapan yang memosisikan perempuan sebagai objek seksual. Kutipannya yaitu, “Papi lagi pengen” pinjamnya istri kamu , kata suami kamu boleh tuh main kata nya, airnya di situ aku ngelakuin.” Frasa “pinjam istri” menunjukkan bahwa perempuan digambarkan seperti objek yang dapat diberikan atau digunakan oleh laki-laki lain. Bagian ini menjadi data penting karena memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek dalam percakapan seksual.

Peran host juga tampak dalam memperkuat eksploitasi tersebut. Pada menit 10.56–11.25, host bertanya, “Nah itu bagaimana tuh caranya maksudnya bertiga itu pembagiannya gimana?” dan “Terus siapa yang lebih aktif kalau lagi bertiga begitu?” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa host tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menggali detail aktivitas seksual narasumber. Dengan demikian, eksploitasi seksualitas tidak hanya muncul dari jawaban narasumber, tetapi juga dari arah pertanyaan host yang mendorong cerita menjadi semakin vulgar.

Pada menit 12.06–12.37, host kembali menggali sisi hasrat seksual narasumber dengan pertanyaan, “Gairah kamu lebih ke mana?” Narasumber kemudian menjawab, “Gairah aku lebih ke papi” Percakapan ini menunjukkan bahwa hasrat dan preferensi seksual narasumber dijadikan bahan utama pembahasan. Podcast tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga membongkar sisi pribadi narasumber secara mendalam.

Pada menit 12.54–13.07, narasumber menjelaskan bentuk rangsangan seksual yang ia rasakan. Ia mengatakan, “Kalau papi kan pasti ada cium bibir dulu pegang-pegang dulu, yang bikin aku merangsang.” Kutipan ini menunjukkan adanya deskripsi aktivitas seksual yang cukup eksplisit. Bagian ini memperlihatkan bahwa pengalaman intim narasumber dijadikan bahan cerita yang terbuka di hadapan publik.

Eksplorasi terhadap tubuh perempuan kembali terlihat pada menit 17.00–18.09. Narasumber menceritakan bahwa ia menggunakan pakaian terbuka dan mendapat tatapan dari laki-laki lain. Kutipannya yaitu, “Lagi pakai BH sama hot pen” kemudian dilanjutkan dengan, “Dia sempat ngelihat dari bawah sampai atas, dia pegang,” Bagian ini menunjukkan bahwa tubuh narasumber dijadikan objek tatapan dan sentuhan. Penyebutan tatapan “dari bawah sampai atas” memperkuat adanya objektifikasi seksual dalam cerita.

Pada menit 22.38–23.34, pembahasan mengenai tubuh dan sentuhan kembali muncul. Narasumber menyebutkan, “Seperti biasa hot pen sama bra aja,” kemudian muncul kutipan, “Aku senang lihat body kamu.” Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan istilah *physical touch*. Bagian ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dijadikan pusat perhatian dalam percakapan. Unsur sensual tidak hanya hadir melalui cerita, tetapi juga melalui penilaian terhadap tubuh narasumber.

Pada menit 23.49–24.08, narasumber mengatakan, “Habis itu aku kepancing dong, terangsang, dengan sentuhan-sentuhan yang dia kasih ke aku.” Kutipan ini menunjukkan bahwa podcast menggambarkan proses munculnya rangsangan seksual secara bertahap. Cerita disusun dengan alur yang membangun imajinasi penonton, sehingga unsur seksual menjadi semakin kuat.

Selanjutnya, pada menit 24.51–25.31, narasumber menceritakan adanya ajakan menuju kamar. Kutipannya yaitu, “Dia ngajak ke kamar” , ‘ke kamar yuk’, akhirnya dia ngajak aku ke kamar.” Bagian ini menunjukkan bahwa alur cerita semakin diarahkan pada aktivitas seksual. Narasi seperti ini memperkuat kesan sensasional karena membawa pendengar menuju adegan intim.

Berdasarkan keseluruhan data, eksploitasi seksualitas dalam podcast ini dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, dari aspek bahasa, podcast menggunakan kata-kata vulgar, provokatif, dan mengarah pada aktivitas seksual. Kedua, dari aspek tema, pembahasan berpusat pada kepuasan

seksual, perselingkuhan, relasi dengan mertua, relasi dengan adik mertua, serta hubungan seksual bertiga. Ketiga, dari aspek visual, thumbnail video menggunakan judul dan desain yang menonjolkan unsur seksual sebagai daya tarik utama. Keempat, dari aspek penyajian, host secara aktif menggali detail pengalaman seksual narasumber melalui pertanyaan lanjutan yang membuat cerita semakin rinci. Dengan demikian, podcast tersebut dapat dikategorikan sebagai konten yang mengeksploitasi seksualitas karena menjadikan pengalaman seksual, tubuh perempuan, konflik keluarga, dan relasi intim sebagai komoditas perhatian publik. Meskipun pada awalnya diberi disclaimer sebagai “pelajaran”, isi percakapan dan thumbnail video lebih banyak menonjolkan unsur vulgar, sensasional, dan provokatif. Oleh karena itu, eksploitasi seksualitas dalam podcast ini tidak hanya terdapat pada isi pembicaraan, tetapi juga sudah dibangun sejak tampilan awal video melalui thumbnail yang secara sengaja menonjolkan isu seksual sebagai daya tarik utama konten.⁷⁹

4. “Wanita ini jadikan office boy dan tukang parkir sebagai pemuas n*f5u !!”.

Berdasarkan keseluruhan data transkrip percakapan dan thumbnail dalam podcast yang berjudul “Wanita ini jadikan office boy dan tukang parkir sebagai pemuas n*f5u!!”. Diunggah pada 5 Februari 2025 dengan dibawakan oleh host yang bernama Rey Utami dan narasumber yang bernama Luna dengan jumlah penayangan sekitar 2.854.905 dan memperoleh 9,1 ribu likes tersebut.. Eksploitasi seksualitas tampak melalui cara konten menonjolkan pengalaman seksual narasumber sebagai daya tarik utama. Pembahasan tidak hanya berisi cerita kehidupan pribadi, tetapi berkembang menjadi pemaparan pengalaman seksual secara terbuka, mulai dari hubungan tanpa status, pengalaman pertama, hubungan di tempat kerja, hingga keterlibatan beberapa laki-

⁷⁹ *Bosan main bertiga sama mertua, cewek ini pacarin adik mertuanya juga YouTube*, diakses 27 Juni 2026 https://YouTube/WrX4W_jHnDc?si=KnhMhuJyhFFqLyTM.

laki dalam cerita narasumber. Unsur seksual tersebut kemudian diperkuat melalui thumbnail yang menggunakan kalimat provokatif dan visual yang sensasional. Dari sisi thumbnail, eksploitasi seksualitas terlihat melalui penggunaan teks besar dan mencolok seperti “Aku biasanya ajakin OB buat bersih-bersih di gudang berdua, main gaya helikopter enak banget gede-gede” serta judul preview “Wanita ini jadikan office boy dan tukang parkir sebagai pemuas n*f5u”. Kalimat tersebut secara langsung menjadikan tubuh, hasrat, dan aktivitas seksual sebagai daya tarik utama video. Penggunaan kata-kata seperti pemuas, main, enak banget, dan gede-gede menunjukkan bahwa konten sengaja dikemas secara vulgar untuk memancing rasa penasaran penonton. Selain itu, visual perempuan yang memakai topeng dan pakaian terbuka juga memperkuat kesan sensual dan misterius, sehingga thumbnail berfungsi sebagai alat promosi yang mengeksploitasi seksualitas.

Eksplorasi seksualitas mulai terlihat ketika narasumber menggambarkan ketertarikannya pada laki-laki berdasarkan fisik. Pada menit 2.25–2.41, ia mengatakan, “Aku ketemu sama satu teman kerja cowok dia benar-benar wangi, aku suka nih cowok wangi, dia itu tinggi, kulitnya bikin makin seksi, rambutnya ala-ala Korea, bulu matanya lentik.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa tubuh laki-laki dijadikan objek penilaian seksual. Narasi tidak hanya menjelaskan pengenalan biasa, tetapi menekankan daya tarik fisik yang kemudian menjadi pintu masuk menuju pengalaman intim.

Pada menit 3.41–4.05, narasumber menceritakan bahwa ia bermalam di rumah laki-laki tersebut dan awalnya hanya menonton film. Ia mengatakan, “Aku bermalam di situ awalnya kita enjoy aja kayak cuma nonton film Netflix and chill. lama-lama hawanya bikin terang. dia bilang, lu enggak mau nyoba apa?” Kutipan ini menunjukkan adanya pengarahan cerita menuju aktivitas seksual. Istilah Netflix and chill dan ajakan “nyoba” menjadi bagian dari bahasa yang mengandung makna seksual tersirat.

Selanjutnya, pada menit 4.21–5.00, narasumber menjelaskan proses sentuhan fisik yang diterimanya. Ia mengatakan, “Dia merambat leher aku, aku langsung ngerasain, terus dia ciumin leher aku, lama-lama ngebuka baju aku, hampir semua ciumin badan aku.” Bagian ini menunjukkan eksploitasi seksualitas karena pengalaman tubuh narasumber dipaparkan secara detail. Tubuh narasumber dijadikan pusat cerita untuk membangun imajinasi sensual penonton.

Pada menit 5.50–6.15, pembahasan menjadi semakin vulgar karena narasumber menjelaskan bagian tubuh laki-laki secara rinci. Ia mengatakan, “Aku baru pertama kali lihat langsung bentukannya gede, berurat, warnanya lumayan gelap bersih.” Kutipan ini menunjukkan adanya objektifikasi tubuh laki-laki. Bagian tubuh yang sangat intim dijadikan bahan pembicaraan secara terbuka dan sensasional.

Pada menit 6.32–7.12, narasumber kembali menjelaskan aktivitas seksual secara rinci. Salah satu kutipannya yaitu, “Dia suruh mainin awalnya aku bingung terus dia ngajarin, habis itu masukin ke mulut” Bagian ini menunjukkan eksploitasi seksualitas yang kuat karena aktivitas seksual dipaparkan secara rinci. Host dan narasumber membiarkan cerita berkembang ke arah vulgar sehingga pengalaman intim menjadi bahan hiburan.

Pada menit 8.08–8.24, narasumber menyebutkan, “Rasanya gimana pertama kali dimasukin sakit tapi kayak bener kerasa habis itu selesai kita tidur gak pakai baju.” Kutipan ini memperkuat adanya eksploitasi seksualitas karena pengalaman seksual pertama narasumber dijelaskan secara personal dan vulgar. Cerita tersebut bukan hanya menyebutkan kejadian, tetapi juga menggambarkan sensasi tubuh.

Pada menit 13.49–14.15, narasumber kembali menggambarkan bagian tubuh dan proses membuka pakaian. Ia mengatakan, “Aku yang buka baju sendiri, aku juga yang bukain baju dia, tampangnya bulu mata lentik, kulitnya putih, badannya enggak sekeker yang dulu.” Kutipan ini

menunjukkan bahwa visual tubuh dan fisik laki-laki terus dijadikan objek pembicaraan. Hal ini memperkuat eksploitasi karena cerita seksual dibangun melalui penilaian tubuh.

Pada menit 22.39–23.12, terdapat adegan yang mengarah pada aktivitas seksual dengan unsur kekuasaan dan alat tertentu. Narasumber mengatakan, “Dia ngunci pintu, buka laci ternyata ada borgol sama sabuk tangan aku dipakai gesper, kaki aku diborgol terus dibukain baju aku.” Kutipan ini menunjukkan eksploitasi seksualitas karena pengalaman seksual yang bersifat privat, bahkan mengandung unsur dominasi dan kekerasan simbolik, dijadikan bahan cerita secara terbuka.

Pada menit 24.28–24.37, host menggali detail pengalaman seksual narasumber dengan bertanya, “Siapa yang paling banyak keluar duluan? Berapa kali?” Narasumber kemudian menjawab bahwa keduanya mengalami kepuasan beberapa kali. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa host aktif mendorong narasumber untuk menjelaskan detail seksual. Dengan demikian, eksploitasi tidak hanya berasal dari narasumber, tetapi juga dari arah pertanyaan host yang menggiring pembahasan semakin vulgar.

Pada menit 58.03–58.21, narasumber kembali menjelaskan aktivitas seksual dengan laki-laki lain secara eksplisit. Ia mengatakan, “Dia mainin sambil masukin, dia ngejambak, ngebekem mulut aku, brutal tapi enak, sensasi baru.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa podcast terus menampilkan pengalaman seksual yang ekstrem. Kata-kata seperti brutal, sensasi baru, dan tindakan fisik yang disebutkan memperkuat unsur eksploitasi karena tubuh dan pengalaman seksual narasumber menjadi komoditas cerita.

Berdasarkan keseluruhan data, eksploitasi seksualitas dalam podcast ini dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, dari aspek thumbnail, konten sejak awal sudah dikemas dengan judul dan visual yang menonjolkan aktivitas seksual, tubuh, dan sensasi. Kedua, dari aspek bahasa, percakapan menggunakan istilah-istilah vulgar dan langsung mengarah pada aktivitas seksual.

Ketiga, dari aspek tema, pembahasan berpusat pada pengalaman seksual, hubungan tanpa status, perselingkuhan, hubungan di hotel, hubungan di tempat kerja, dan relasi seksual dengan beberapa laki-laki. Keempat, dari aspek penyajian, host beberapa kali menggali pengalaman narasumber melalui pertanyaan yang membuat cerita semakin jelas.⁵⁵

Dengan demikian, podcast tersebut dapat dikategorikan sebagai konten yang mengeksploitasi seksualitas karena menjadikan pengalaman seksual narasumber sebagai daya tarik utama. Thumbnail menampilkan kalimat provokatif yang mengundang rasa penasaran, sementara isi podcast memperkuatnya dengan narasi seksual yang detail, vulgar, dan sensasional. Walaupun di awal konten disebut sebagai pembelajaran, isi percakapan lebih banyak menonjolkan pengalaman seksual, tubuh, sensasi, dan konflik relasi sebagai komoditas perhatian publik.⁸⁰

5. “Cewek ini modusin 2 tukang service wifi buat lampiasin nafsunya”

Berdasarkan keseluruhan data transkrip percakapan dan thumbnail dalam podcast yang berjudul “Cewek ini modusin 2 tukang service wifi buat lampiasin nafsunya” Diunggah pada 28 Januari 2025 dengan dibawakan oleh host yang bernama Rey Utami dan narasumber yang bernama Naura dengan jumlah penayangan sekitar 4.473.910 dan memperoleh 16 ribu likes tersebut. Praktik eksploitasi seksualitas karena menjadikan pengalaman seksual narasumber sebagai daya tarik utama konten. Hal ini sudah terlihat sejak bagian thumbnail yang menggunakan kalimat provokatif seperti “main sama 2 tukang service di bathtub” dan judul yang menyebut “modusin 2 tukang service wifi buat lampiasin nafsu”. Pemilihan kata tersebut menunjukkan bahwa konten sejak awal dibingkai untuk menarik perhatian penonton melalui unsur seksual dan sensasional.

⁸⁰ “*Wanita ini jadikan office boy dan tukang parkir sebagai pemuas nafsunya*”, YouTube diakses 27 Juni 2026. https://youtu.be/6BpIg7jtE_4?si=xwXrJVVA-5TbjSke.

Eksplorasi seksualitas pertama terlihat pada bagian percakapan menit 12:16–12:39. Pada bagian ini, narasumber menceritakan tindakan menyentuh bagian tubuh laki-laki dan menilai ukuran tubuhnya. Kutipan percakapan yang merujuk pada hal tersebut adalah, “dengan modus yang sama aku pegang-pegang punya dia” dan “kalau misalnya yang sudah benar-benar menonjol besar ukurannya”. Percakapan ini menunjukkan adanya objektifikasi tubuh, karena tubuh laki-laki dibicarakan sebagai objek pemuas hasrat dan daya tarik seksual, bukan sebagai pribadi yang utuh.

Pada menit 13:17–13:33, eksploitasi seksualitas terlihat dari narasi mengenai modus atau strategi untuk menciptakan kedekatan fisik. Narasumber mengatakan bahwa ia “pura-pura nangis” kemudian dipeluk oleh lawan bicaranya. Bagian ini memperlihatkan bahwa situasi emosional digunakan sebagai cara untuk membangun suasana sensual. Cerita tersebut kemudian diarahkan pada kontak fisik yang bernuansa seksual, sehingga menjadi bagian dari eksploitasi seksualitas dalam percakapan.

Pada menit 15:10–15:35, bentuk eksploitasi seksualitas semakin terlihat karena narasumber menceritakan proses membuka pakaian secara langsung. Kutipan yang merujuk pada hal tersebut adalah, “saya melakukannya tuh di situ dia awalnya buka-buka baju” dan “sudah dalam keadaan sudah dibuka semua”. Percakapan ini menunjukkan penggambaran aktivitas seksual secara terbuka. Pengalaman intim narasumber dijadikan bahan pembahasan yang eksplisit untuk menarik rasa ingin tahu penonton.

Eksplorasi seksualitas juga tampak pada menit 18:14–18:30, ketika narasumber menceritakan kondisi fisik setelah melakukan hubungan seksual dengan dua laki-laki dalam satu hari. Kutipan yang merujuk pada hal tersebut adalah, “sampai 30 menit aku pasrah” dan “dua cowok dalam satu hari”. Bagian ini memperlihatkan bahwa pengalaman seksual yang ekstrem dijadikan bahan utama

cerita. Penekanan pada durasi, jumlah pasangan, dan kondisi tubuh memperkuat unsur sensasional dalam podcast.

Pada menit 25:32–26:04, eksploitasi juga terlihat dari pembahasan mengenai pakaian narasumber. Narasumber menyebut bahwa ia memakai celana pendek dan tank top untuk “memancing” lawan bicaranya. Bagian ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dan pakaian seksi dijadikan daya tarik seksual. Dalam konteks ini, pakaian tidak hanya dibahas sebagai penampilan, tetapi dikaitkan langsung dengan rangsangan dan hasrat seksual.

Selanjutnya, pada menit 35:34–36:32, narasumber kembali menyinggung pakaian seksi dan proses membuka pakaian. Bagian ini memperkuat eksploitasi tubuh perempuan karena penampilan dan tubuh narasumber dijadikan bagian penting dalam membangun cerita seksual. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadi narasumber diarahkan menjadi tontonan verbal yang bersifat sensual.

Pada menit 46:24–48:17, narasumber menceritakan pengalaman seksual yang menimbulkan rasa sakit, kelelahan, luka, serta dilakukan tanpa pengaman. Kutipan yang merujuk pada bagian tersebut adalah, “sambil sakit tapi saya nikmatin” dan “enggak menggunakan pengamanan”. Bagian ini menunjukkan bahwa rasa sakit dan risiko tubuh dijadikan bahan cerita yang menarik. Hal tersebut memperlihatkan eksploitasi seksualitas karena pengalaman yang bersifat sangat pribadi dan berisiko dipublikasikan sebagai bagian dari hiburan.

Secara keseluruhan, podcast ini menunjukkan eksploitasi seksualitas melalui tiga aspek utama, yaitu bahasa sensasional, pembahasan seksual yang eksplisit, dan visual thumbnail yang provokatif. Bahasa yang digunakan cenderung vulgar dan langsung mengarah pada pengalaman seksual narasumber. Pembahasan juga banyak menonjolkan tubuh, pakaian, nafsu, aktivitas seksual, durasi hubungan, rasa sakit, serta hubungan tanpa pengaman. Sementara itu, thumbnail

memperkuat kesan seksual dengan menampilkan kalimat besar yang provokatif dan memancing rasa penasaran.

Dengan demikian, data eksploitasi seksualitas dalam podcast ini dapat dipahami sebagai bentuk penyajian konten yang menjadikan seksualitas sebagai komoditas utama. Pengalaman pribadi narasumber tidak hanya diceritakan, tetapi dikemas secara sensasional agar menarik perhatian penonton. Tubuh, hasrat, dan pengalaman seksual dijadikan bahan hiburan publik, sehingga konten tersebut menunjukkan praktik eksploitasi seksualitas dalam bentuk verbal, visual, dan tematik.⁸¹

Sebagai pengayaan analisis dan untuk menghindari kecenderungan penelitian yang bersifat linear hanya pada satu objek, penelitian ini juga mempertimbangkan adanya praktik eksploitasi seksualitas yang ditampilkan pada kanal YouTube podcast lainnya, sebagai pembandingan salah satunya terdapat pada kanal YouTube @INTERAKSI – with Naila Husna yang dikelola oleh host/figur utama kanal yang bernama Naila Husna. Kanal ini menampilkan konten berbentuk podcast atau obrolah edukatif yang membahas isu-isu seputar kehidupan dewasa, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas, hubungan pasangan, dan edukasi seks. Pada tampilan tersebut, kanal ini memiliki playlist berjudul “KONTEN DEWASA” yang terdiri dari 3 video dan sudah ditonton sekitar 9.588 kali. Tema utama dalam playlist ini adalah pembahasan mengenai seksualitas secara terbuka, seperti terlihat dari judul dan thumbnail video yang menggunakan kalimat seperti “Kelas Seksualitas: Ngobrol Tanpa Taboo”, “Fakta vs Mitos Seks Pasutri”, dan “Seks Edukasi Orangtua dan Pasangan”.⁸²

⁸¹ “Cewek ini modusin 2 tukang service wifi buat lampiasin n4fsunya”, YouTube diakses 27 Juni 2026. https://youtu.be/xkqfX_-2Xe8?si=KR_0edt1GEXtwZFv.

⁸² “Kelas Seksualitas Ngobrol Tanpa Taboo”, YouTube diakses 27 Juni 2026 https://YouTube.com/playlist?list=PLx-Y5icp9M-VgYnvPTX1qRMmc_WB6I0O2&si=UrK1GKfXw5mhBgON,

Secara visual, thumbnail kanal ini menggunakan desain yang cukup mencolok dengan warna dominan merah, putih, dan hitam. Judul pada thumbnail dibuat besar dan tegas untuk menarik perhatian penonton. Selain itu, gambar narasumber dan host ditampilkan dalam posisi sedang berbicara di depan mikrofon, sehingga memperkuat kesan bahwa konten tersebut berbentuk podcast diskusi atau wawancara. Berdasarkan tampilan tersebut, kanal INTERAKSI - with Naila Husna dapat dideskripsikan sebagai kanal YouTube yang menyajikan pembahasan isu dewasa melalui format podcast, dengan gaya penyampaian yang terbuka, edukatif, tetapi juga menggunakan judul dan visual yang sensasional untuk menarik minat penonton.⁸³

Pada tampilan tersebut, kanal ini memiliki playlist berjudul “KONTEN DEWASA” yang terdiri dari 3 video dan sudah ditonton sekitar 9.588 kali. Tema utama dalam playlist ini adalah pembahasan mengenai seksualitas secara terbuka, seperti terlihat dari judul dan thumbnail video yang menggunakan kalimat seperti “Kelas Seksualitas: Ngobrol Tanpa Taboo”, “Fakta vs Mitos Seks Pasutri”, dan “Seks Edukasi Orangtua & Pasangan”. Secara visual, thumbnail kanal ini menggunakan warna mencolok dengan judul besar untuk menarik perhatian. Gambar host dan narasumber yang sedang berbicara di depan mikrofon juga menegaskan bahwa konten berbentuk podcast atau wawancara. Berdasarkan tampilan tersebut, kanal INTERAKSI - with Naila Husna dapat dideskripsikan sebagai kanal YouTube yang menyajikan pembahasan isu dewasa melalui format podcast, dengan gaya penyampaian yang terbuka, edukatif, tetapi juga menggunakan judul dan visual yang sensasional untuk menarik minat penonton.⁸⁴

Dengan adanya perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kanal sama-sama mengeksploitasi seksualitas melalui tema, bahasa, judul, dan visual. Namun, kanal Unlocked Rey

⁸³ “Kelas Seksualitas Ngobrol Tanpa Taboo”.

⁸⁴ “Kelas Seksualitas Ngobrol Tanpa Taboo”.

Utami menunjukkan eksploitasi yang lebih kuat, sedangkan kanal INTERAKSI - with Naila Husna menyajikannya secara lebih halus dalam bingkai edukasi seksual.